

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan jenis seni yang terbuat dari pemikiran dan imajinasi seseorang terhadap kisah kehidupan yang tercerminkan melalui adaptasi bahasa dan kebudayaan. Karya sastra merupakan cerminan imajinatif melalui bahasa dan memiliki pesan atau amanat yang ingin disampaikan pencipta suatu karya sastra kepada orang lain. Plato dalam menganggap bahwa suatu karya sastra merupakan cerminan dari kenyataan yang ada, namun tetap memiliki jarak dengan kebenaran yang sesungguhnya.

Karya sastra yang menjadi wadah adaptasi imajinatif sering kali menampilkan sisi psikologi untuk memahami aspek kejiwaan tokoh, sehingga memperkaya interpretasi terhadap tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Studi psikologi sastra merupakan kajian yang melibatkan dunia batin, yang bergantung pada kemampuan seseorang dalam menginterpretasi dan merekonstruksi aspek psikologis tokoh. Menurut Ahmadi (2015: 24) memahami psikologi seseorang bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi. Oleh sebab itu, penilaian terhadap aspek psikologis hanya dapat dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan di bidang psikologi, baik melalui pembelajaran otodidak maupun pendidikan formal.

Psikologi sastra tentunya mendalami berbagai jenis emosi, di antaranya ada rasa takut dan kecemasan. Rasa takut dan kecemasan adalah salah satu jenis mekanisme pertahanan manusia dengan cara merespon emosional terhadap ancaman atau bahaya yang jelas, spesifik, dan langsung. Freud (2005: 344) berpendapat bahwa ketakutan yang nyata bersifat rasional dan dapat dipahami. Ketakutan ini muncul sebagai reaksi terhadap persepsi bahaya eksternal, yaitu bahaya yang diantisipasi dan diprediksi. Salah satu bentuk kecemasan ini adalah kecemasan terhadap apokaliptik. Secara umum, apokaliptik merujuk pada kiamat atau akhir zaman. Menurut Liputan6 yang ditulis oleh Salim per tanggal 14 November 2022 dengan judul "Apa itu Apokaliptik? Ini Gambaran Akhir Zaman dari Berbagai Sudut Pandang" menjelaskan bahwa Apokaliptik adalah bentuk kata sifat dari kata benda apokalips. Apokalips sendiri berasal dari kata dalam bahasa Yunani "apokalyptein," yang berarti mengungkapkan sesuatu yang jauh. Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi "apocalypse" (apokalips dalam bahasa Indonesia), yang artinya adalah kehancuran akhir dunia yang lengkap. Konsep ini dijelaskan sebagai sebuah peristiwa yang melibatkan kehancuran atau kerusakan dalam skala yang mengagumkan atau bencana.

Ketakutan terhadap apokaliptik tercermin dalam salah satu komik karya Junji



Hellstar Remina, atau dikenal juga sebagai *Jigokusei Remina* (地

to adalah seorang komikus asal Jepang yang lahir di Nakatsugawa, etertarikannya terhadap genre horor dimulai sejak usia 4 atau 5 embacanya komik horor bersama dua kakak perempuannya. Mereka karya Shinichi Koga dan Kazuo Umezu. Kebiasaan ini mendorong

Junji Ito untuk menciptakan komik horor berdasarkan ide-idenya sendiri, yang mulai ia kerjakan bahkan sebelum masuk sekolah dasar.

Beberapa karya Junji Ito terinspirasi dari pengalaman pribadinya. Salah satu contohnya adalah *The Hanging Balloons*, yang terinspirasi dari mimpi buruk yang dialaminya sewaktu kecil. Berdasarkan laporan dari situs detik.com, Junji Ito menerima penghargaan Eisner sebagai penulis terbaik pada tahun 2019 berkat karyanya *Hellstar Remina* dan *Venus in the Blind Spot*.

Komik *Hellstar Remina* bercerita tentang Planet misterius muncul secara tidak langsung melalui “lubang cacing” di luar angkasa. Profesor Ogoru yang menemukan planet misterius tersebut lalu menamai planet tersebut “Remina” diambil dari nama anak semata wayangnya sendiri. Penemuan planet tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat, bahkan profesor Ogoru mendapatkan penghargaan Nobel terkait penemuannya tersebut. Sejak saat itu juga Remina ikut mendadak populer setelah penamaan planet misterius itu. Saking terkenalnya Remina lalu ditawarkan untuk masuk dunia *entertainment*, dengan memanfaatkan ketenaran yang sudah ada. Remina akhirnya debut di dunia *entertainment* dan menjadi fenomena sosial.

Di sisi lain, planet Remina mengalami pergerakan yang aneh. Planet tersebut seperti mendekat dan mengarah ke Bumi dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya, walaupun jarak planet tersebut masih sejauh 16 tahun cahaya. Hal ini menjadi isu besar dan telah sampai ke masyarakat. Mereka berspekulasi bahwa planet Remina tidak lama lagi akan menabrak Bumi. Isu tersebut berdampak kepada Remina yang kini telah menjadi artis besar semenjak memasuki dunia hiburan. Sebagian besar warga berpendapat bahwa profesor Ogoru lah yang memanggil planet aneh tersebut. Hal ini berdasarkan kaitan dengan nobel yang telah diterima profesor Ogoru dan juga anaknya yang menjadi terkenal secara tiba-tiba.

Semakin lama planet Remina mulai memasuki tata surya dan mulai menabrak Saturnus. Warga yang mengetahui lalu mulai semakin panik. Rasa cemas warga yang tidak terkontrol ini mulai semakin panik dan menimbulkan kericuhan di seluruh negeri. Kericuhan memuncak saat planet Remina sudah menabrak Mars dan mulai mendekati Bumi. Mereka yang sudah kehilangan akal mulai menyalahi profesor Ogoru dan anaknya, mereka mulai berpikir jika mereka mengorbankan Profesor Ogoru dan Remina, maka Planet tersebut tidak akan menabrak Bumi. Remina yang mengetahui ini lalu mulai kabur dari amukan masyarakat, tidak ada jalan keluar, ketakutan dan rasa cemas antar masyarakat dan Remina semakin tidak terkontrol. Pada akhirnya semua sia-sia, planet Remina tetap menabrak dan memakan Bumi.

Dalam komik ini terdapat banyak karakter yang mengalami rasa takut dan juga cemas yang secara bertahap berkembang terutama karakter utama dalam komik *Hellstar Remina* yang bernama Remina. Selain itu ketakutan yang terjadi tidak ada solusi yang pasti ini yang menjadi premis menarik dalam komik ini. Isu yang diangkat pada komik ini condong pada aspek kecemasan. Komik *Hellstar Remina* lebih berfokus pada manusia yang ketakutan terhadap sesuatu yang besar meneror mereka dan yang pasti terhadap rasa takut tersebut. Tekanan pada psikologi berkembang sangat cepat, untuk mengetahui aspek ketakutan pada



sastra maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra. Salah satu bagian komik yang memperlihatkan ketakutan warga dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Ketakutan para warga dalam komik

berdasarkan ulasan pembaca di amazon.co.jp mengenai komik *Hellstar Remina* yaitu beberapa dari mereka mengakui bahwa karya ini merupakan karya yang menakutkan, ada juga yang berkomentar bahwa gambar-gambar yang disajikan dalam komik ini membuat pembaca tidak tenang dan terkesan menjijikkan, hal tersebut membuktikan bahwa kecemasan-kecemasan dalam komik *Hellstar Remina* sangat tergambarkan.

Ulasan 1

“徐々に積み重なっていく恐怖が最終的にはとてつもないスケールへと行きつきます。ギャグや SF へ転化してしまいそうで、ギリギリのところまで作品の背骨はホラーに踏み留めている所が流石です。”

(Translate with Google Translate)

“Ketakutan itu perlahan-lahan terbentuk dan akhirnya mencapai skala yang dahsyat. Hampir tampak seolah-olah cerita tersebut dapat berubah menjadi komedi atau fiksi ilmiah, tetapi ia berhasil tetap berakar kuat pada sisi horor di bagian paling tepi.”

(https://www.amazon.co.jp/gp/customer-reviews/R259KVE42CYEZT/ref=cm_cr_getr_d_rvw_ttl?ie=UTF8&ASIN=B010PIHTUU)

Ulasan 2

“人の醜さを描いてるのに道徳とか倫理とかぜんぜん関係なく、物語が突き進んでいくのが、絵は気持ち悪いのに爽快。ひょっとして超物理 SF を描こうとしたのかと思ったが、そうでもない、なんかどこにも無い結末になってるのが、悲しい。”



Optimized using
trial version
www.balesio.com

(Google Translate)

gambarkan keburukan manusia, ceritanya terus berlanjut tanpa moralitas atau etika, yang membuat gambarnya menjijikkan namun di tengah-tengah cerita, saya bertanya-tanya apakah penulis

mencoba menggambarkan cerita fiksi ilmiah tentang fisika super, tetapi ternyata tidak demikian. Akhir ceritanya entah bagaimana tidak seperti yang lain, dan membuat saya merasa puas setelah membacanya.”

(https://www.amazon.co.jp/gp/customer-reviews/R23ANU49H5VN6T/ref=cm_cr_getr_d_rvw_ttl?ie=UTF8&ASIN=B010PIHTUU)

Ulasan 3

“起こってることは最早ギャグなのに、心理描写はすごクリアルで面白かったです。やっぱり人間の醜さが一番こわい。”

(Translate with DeepL)

“Penggambaran psikologisnya sangat realistis dan menarik, meskipun apa yang terjadi hanyalah lelucon belaka. Keburukan manusia adalah hal yang paling menakutkan.”

(https://booklive.jp/product/index/title_id/319607/vol_no/001)

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang menggabungkan sastra dan psikologi untuk memahami perkembangan dan aspek kejiwaan tokoh dalam suatu karya sastra. Endraswara (2013: 96) mengatakan Psikologi sastra pada dasarnya merupakan kajian sastra yang melihat suatu karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Analisis kecemasan dalam komik *Hellstar Remina* ini menggunakan teori kecemasan Sigmund Freud. (1926: 2) yang menyatakan bahwa hubungan antara tekanan dan rasa cemas tidak dapat kita hindari dalam waktu lama. Beberapa tekanan jelas merupakan bentuk penolakan fungsi karena dalam pelaksanaannya kecemasan akan berkembang. Perkembangan rasa cemas akibat tekanan yang luar biasa ini terlihat dalam komik *Hellstar Remina*. Tekanan tersebut muncul dari ancaman benda asing yang tidak dikenali dan berpotensi membinasakan Bumi. Pada saat yang sama, rasa cemas manusia terus meningkat seiring dengan proses pembinasakan Bumi oleh planet Remina.

Dari hasil penelusuran, terdapat beberapa penelitian yang tergolong serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Cut Keumala Kalisha dengan judul "Representasi Giri dan Gimu dalam Film *Tomie Unlimited 2011*: Analisis Semiotics Roland Barthes" yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini membahas konsep *on*, yaitu beban kewajiban yang dimiliki seseorang ketika berutang kebaikan kepada orang lain. Dalam konsep *on*, terdapat dua jenis kewajiban, yaitu *giri* (義理) dan *gimu* (義務). Penelitian ini menggunakan salah satu komik karya Junji Ito, berjudul *Tomie*, sebagai objek kajian.

Pada penelitian yang kedua membahas teori yang relevan terkait apokaliptik novel dalam jurnal "Apocalyptic Narrative in *Hujan* Novel By Tere Liye: An Ecocritical Study" oleh Triastuti dkk. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa teguran



usnya mampu memberikan kesadaran bagi manusia sering kali
sh sifat antroposentris tokoh dalam novel Hujan. Penelitian ini
a temuan utama. Pertama, narasi apokaliptik dalam novel tersebut
peristiwa kehancuran atau kerusakan besar pada lingkungan.
J unsur pahlawan ialah dengan mengamati tokoh yang berperan
langi bencana apokaliptik. Yang terakhir yaitu visi tokoh dalam

menghadapai bencana apokaliptik, yaitu tokoh Esok ingin berdamai dengan alam karena menurut dia, itu adalah opsi terbaik dalam hal penanganan bencana.

Penelitian yang ketiga terkait dengan kesamaan teori psikoanalisis yaitu berjudul “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud Pada Tokoh Utama Raib Dalam Novel *Matahari Karya Tere Liye*” oleh Sahrani, A. Yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini menganalisis psikologi karakter utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian tokoh Raib mencakup sifat rela berkorban, rasa ingin tahu yang tinggi, sikap judes, dan keberanian terkait *id*, *ego*, dan *superego*.

Penelitian keempat berjudul “Analisis Psikologi Sastra Terhadap Novel *Berteman Dengan Kematian Karya Sinta Ridwan*” oleh Hanizar Kuntarti, Martono, Endang Susilowati yang diterbitkan pada tahun 2014. Jurnal tersebut menggunakan analisis psikologi sastra, tetapi tidak didasarkan pada teori psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan analisis emosi positif dan negatif yang terdapat dalam novel tersebut. Emosi positif meliputi rasa cinta dan gembira, sedangkan emosi negatif mencakup rasa marah, sedih, dan benci.

Penelitian kelima berjudul *Narasi Apokaliptik Dalam Wacana Humor Pada Novel Raden Mandasia Si Pencuri Daging Sapi Karya Yusi Avianto Pareanom* oleh Prasasti, Bawon Wiji Dia, and Purwati Anggraini pada tahun 2024. Penelitian fokus pada narasi apokaliptik. Novel tersebut membawa tema apokaliptik menggunakan bahasa humor untuk menjelaskan kejadian-kejadian apokaliptiknya. Apokaliptik merupakan proses terjadinya perubahan besar pada kehidupan baru yang biasanya diawali oleh musibah besar, mulai dari kehancuran dan setelah kehancuran. Pada penelitian ini membahas apokaliptik kehancuran dan kehidupan setelahnya seperti kematian-kematian dan juga dunia supranatural.

Penelitian terakhir berjudul “Kecemasan Dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama Dalam Novel Berjudul *If You Only Knew : Kajian Psikologi Sastra*” oleh Fadilah pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada psikologi tokoh utama yang dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, dengan penekanan pada kecemasan dan mekanisme pertahanan. Dalam penelitian, peneliti menemukan dua jenis kecemasan yaitu kecemasan objektif dan neurosis yang di temukan pada karakter utama. Kecemasan neurosis lebih dominan pada karakter utama yang merasa takut akan dunia luar, didukung dengan masa lalu yang traumatis membuat kecemasannya semakin terlihat.

Komik *Hellstar Remina*, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menceritakan tentang kehancuran bumi yang disebabkan oleh sebuah planet misterius. Kisah ini berhubungan erat dengan rasa cemas dan takut terhadap apokaliptik, yang identik dengan kehancuran mutlak atau kiamat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan fokus pada psikoanalisis kecemasan Sigmund



dan dalam teori Sigmund Freud dan manifestasi kecemasan dalam analisis melalui perkembangan ketakutan karakter yang tergambar dengan menggunakan komik *Hellstar Remina* sebagai objek penelitian analisis kecemasan Sigmund Freud sebagai kerangka teori, penelitian

ini akan dituangkan dalam skripsi berjudul Pengaruh Apokaliptik pada Tokoh dalam Komik *Jigokusei Remina* (地獄星レミナ) (Sebuah Tinjauan Psikoanalisis).

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh-tokoh dalam komik *Hellstar Remina* dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.2.2 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait psikologi dalam suatu karya sastra, terutama pada dialog dalam komik.
- b. Menambah pengetahuan psikologi sastra terkhusus pada kategori kecemasan
- c. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori adalah komponen penting dari karya ilmiah atau penelitian yang berfungsi sebagai dasar atau acuan teoretis yang digunakan untuk mendukung analisis dan diskusi. Landasan teori terdiri dari konsep, teori, prinsip, atau kerangka berpikir yang terkait dengan topik penelitian. Menurut Hawa (2017: 2) teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menerapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati.

2.1 Komik

Komik merupakan salah satu karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri yaitu memiliki gambar untuk memperdalam visual imajinasi yang terjadi pada cerita dalam karya sastra tersebut. Menurut Amalia (2022: 127) komik adalah suatu gambar seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang membentuk alur cerita yang berhubungan. Komik juga termasuk dalam kategori jenis karya sastra baru. Pendapat dapat didukung dengan pengertian lain dari Nurmana (2022: 7) Komik adalah salah satu bentuk seni visual statis yang menggabungkan gambar dan tulisan untuk menyampaikan sebuah kisah. Pada awalnya, komik diciptakan di atas media kertas. Namun, seiring perkembangan teknologi, komik kini dapat diubah ke format digital dan diunggah ke dunia maya, sehingga memungkinkan pembaca untuk menikmatinya melalui komputer atau perangkat gadget.

Gambar yang dihadirkan dalam komik berguna agar pembaca dapat memahami imajinasi cerita dalam karya sastra tersebut. Eisner (1985: 7) berpendapat bahwa komik menggunakan sebuah "bahasa" yang mengandalkan pengalaman visual yang sama antara pencipta dan pembaca. Pembaca modern diharapkan mampu memahami perpaduan antara gambar, kata, dan teks yang disajikan, yang biasanya diinterpretasikan dalam konteks tradisional.

2.1.1 Tokoh

Tokoh penokohan merupakan gambaran objek sebagai peran pada suatu karya sastra yang berupa komik, ciri utamanya yaitu Digambar wujudnya dalam komik, selain itu tokoh memiliki sifat dan emosi yang membedakan antar tokoh lainnya. Amalia (2022: 183) berpendapat bahwa tokoh adalah pelaku atau aktor yang mengalami berbagai peristiwa dan persoalan dalam sebuah cerita atau rekaan, sehingga peristiwa tersebut dapat membentuk cerita yang menarik. Dalam sebuah drama, tokoh diperankan oleh seseorang agar cerita terasa lebih hidup dan nyata.

2.1.2 Karakter

Menurut Nurmana (2022: 9) Dalam sebuah komik, setiap karakter perlu digambarkan sehumoris mungkin yakni dengan mengacu pada sifat manusia pada umumnya, out dapat terasa menyatu dengan alur cerita.



setiap tokoh dalam komik memiliki mimik sebagai media untuk dalam diri mereka apa yang mereka rasakan. Menurut Nurmana adalah ungkapan ekspresi atau emosi manusia yang disampaikan

melalui ekspresi wajah. Mimik manusia dapat berubah-ubah setiap saat, mencerminkan beragam emosi yang dirasakan. Mimik merupakan representasi ekspresi dan emosi manusia yang ditunjukkan melalui perubahan wajah. Mimik ini dapat berubah secara dinamis, mencerminkan berbagai emosi yang dialami seseorang pada setiap saat. Dengan demikian, mimik memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal dan pemahaman emosi antarindividu.

2.1.4 Dialog

Dialog dalam komik merupakan percakapan antar karakter dan juga sebagai media untuk menjelaskan apa yang terjadi. Menurut Nurmana (2022: 8) komik harus mampu menyampaikan sebuah kisah melalui dialog antara berbagai tokoh atau karakter. Dialog ini mencakup percakapan antara tokoh utama dengan tokoh pendukung, serta interaksi antara tokoh utama dengan tokoh antagonis dalam cerita komik tersebut. Komik memiliki peran penting dalam menyampaikan sebuah kisah melalui dialog yang terjalin antara berbagai tokoh dan karakter. Dialog ini meliputi percakapan antara tokoh utama dan tokoh pendukung, serta interaksi dengan tokoh antagonis, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan alur cerita dan karakterisasi dalam komik. Dengan demikian, kualitas dialog yang baik sangat mempengaruhi kemampuan komik dalam menyampaikan narasi yang menarik dan kompleks.

2.1.5 Konflik

Pada komik yang condongnya ke genre psikologi tentunya memiliki konflik di dalamnya, konflik merupakan suatu permasalahan yang memicu pertikaian antar tokoh. Menurut Nurmana (2022: 84) Pasalnya, genre ini memiliki unsur psikologis yang mendalam di dalamnya, yang berarti menggambarkan detail keadaan psikis setiap karakternya. Konflik batin sangat cocok diterapkan dalam genre ini, meskipun tidak jarang terdapat sedikit konflik fisik di beberapa adegan atau chapter-nya. Sebagai fenomena sosial, konflik mencerminkan perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan yang dapat memicu ketegangan dan perselisihan. Memahami konflik sebagai bagian dari kehidupan sosial membantu kita mengidentifikasi sumber-sumber ketegangan dan mencari cara untuk mencapai penyelesaian yang konstruktif guna membangun keharmonisan dalam masyarakat.

2.1.6 Alur

Alur adalah rangkaian kejadian yang membentuk cerita. Dalam komik, alur cerita harus berjalan dengan baik dan disampaikan dengan jelas melalui kombinasi gambar dan teks.

2.1.7 Panel

Panel merupakan kotak yang berisi gambar, karakter, dan dialog yang dalamnya. Menurut Dukut (2017: 76) panel dalam komik berfungsi atik atau adegan dalam sebuah film. Dengan demikian, penulis dan it membayangkan bahwa pembaca akan memusatkan perhatian lama beberapa detik. Karena setiap segmen cerita memiliki fokus sinematografi sering digunakan untuk menonjolkan elemen tertentu memiliki fungsi yang mirip dengan bidikan sinematik dalam film, lis dan ilustrator untuk menarik perhatian pembaca pada setiap



segmen cerita selama beberapa detik. Dengan menggunakan teknik sinematografi, elemen tertentu dalam cerita dapat ditonjolkan, sehingga setiap panel memiliki fokus yang berbeda dan berkontribusi pada narasi yang lebih dinamis.

2.2 Teori Psikologi Sastra

Psikologi Sastra merupakan suatu ilmu yang mengkaji psikologi tokoh dalam karya sastra. Menurut Ahmadi (2015: 2) psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang membahas aspek psikologis manusia (tokoh) dalam karya sastra, baik dari perspektif karya itu sendiri, pengarang, maupun pembacanya. Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara psikologi dan sastra, dengan tujuan untuk memahami bagaimana aspek psikologis tokoh, pengarang, dan pembaca memengaruhi dan dipengaruhi oleh karya sastra. Dalam psikologi sastra, analisis dilakukan terhadap karakterisasi, motivasi, emosi, dan perilaku tokoh dalam sebuah karya, serta bagaimana konteks sosial dan budaya membentuk pengalaman dan interpretasi pembaca. Dengan demikian, psikologi sastra membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari teks sastra melalui lensa psikologis. Menurut Hawa (2017: 116) Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga elemen utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca. Namun, pendekatan ini cenderung lebih banyak berfokus pada pengarang dan karya sastra. Jika perhatian ditujukan pada pengarang, model penelitian yang digunakan lebih dekat dengan pendekatan ekspresif. Sebaliknya, jika perhatian difokuskan pada karya sastra itu sendiri, model penelitian yang diterapkan lebih dekat dengan pendekatan objektif. Salah satu teori yang relevan dalam kajian Psikologi Sastra adalah teori Psikoanalisis Kecemasan dari Sigmund Freud, yang dapat diterapkan untuk menganalisis dinamika psikologis dalam karya sastra.

Freud (2005: 13) psikoanalisis adalah metode untuk mengobati pasien gangguan saraf secara medis. Psikoanalisis dipelajari, pertama-tama, dari studi tentang diri sendiri, melalui studi tentang kepribadian seseorang. *Psyche* sendiri berasal dari mitologi Yunani yang berarti 'Jiwa'. Dalam terminologi psikoanalitik, *psyche* merupakan mental aparatus yang berlawanan dengan badan. Dengan kata lain psikoanalisis merupakan teori yang mempelajari tentang perkembangan kepribadian manusia, hal ini juga dapat diterapkan dalam karya sastra dengan cara menganalisis perkembangan kepribadian suatu karakter atau tokoh dalam karya sastra tersebut. Pada penelitian ini, perkembangan kepribadian karakternya berfokus pada kecemasan tokoh-tokoh pada komik *Hellstar Remina*.

2.2.1 Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang dipicu oleh situasi yang menegangkan. Freud (dalam Minderop, 2010: 27) situasi apa pun yang mengancam



atau organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang dapat masam. Freud (2005: 345) menjelaskan bahwa Kecemasan secara kondisi subjektif, yang disebabkan oleh persepsi bahwa "evolusi di. Kondisi seperti ini dapat disebut sebagai emosi. Menurut Freud atau tokoh mengalami reaksi kecemasan, maka reaksi lanjutannya ingin membatalkan apa yang terjadi pada saat fungsi tersebut n kata lain proses psikologis yang dialami seorang tokoh dalam

konteks narasi atau cerita, di mana setelah mengalami reaksi kecemasan, tokoh tersebut melanjutkan dengan tindakan memprotes dan niat untuk membatalkan situasi atau peristiwa yang menyebabkan kecemasan tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya mengalami kecemasan secara pasif, melainkan juga berupaya untuk mengubah atau menghentikan keadaan yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Freud (2005: 345) menjelaskan bahwa kecemasan digunakan dalam kaitannya dengan suatu kondisi terlepas dari tujuan apa pun, sedangkan ketakutan pada dasarnya diarahkan pada suatu objek. Kecemasan adalah tanda yang menunjukkan bahwa keinginan yang ditekan menunjukkan dirinya lebih kuat daripada sensor, bahwa ia telah memenuhi keinginannya meskipun ada sensor, atau akan melampauinya.. Reaksi emosional yang menggeserkan pikiran ke tubuh ini dapat memicu perilaku ketakutan yang condong ke emosional yang histeris. Gejala ini tidak muncul pada pengalaman yang sebenarnya, namun berasal dari pengalaman utama.

Ada tiga jenis kecemasan menurut Sigmund Freud di antaranya yaitu :

2.2.2 Kecemasan Neurosis

Kecemasan akan apokaliptik dapat dikaitkan pada salah satu cabang dari teori kecemasan Sigmund Freud yaitu Kecemasan Neurosis. Freud (dalam Schultz, 2005: 57) menyatakan bahwa kecemasan neurosis memiliki dasar pada masa kanak-kanak, dalam konflik antara kepuasan naluriyah dan kenyataan. Freud (2005: 47) Hubungan yang sangat erat antara kecemasan dan neurosis disebabkan oleh fakta bahwa pribadi kita menggunakan reaksi kecemasan untuk melindungi diri dari bahaya naluriyah maupun bahaya eksternal. Serangan panik biasanya disertai gejala fisik, seperti palpitasi, dispnea, dan rasa takut akan kematian. Selain itu, kecemasan terhadap kemungkinan terulangnya serangan juga menjadi ciri khas. Ketidakmampuan mengendalikan pikiran selama serangan dapat memicu perasaan takut akan kehilangan akal atau menjadi gila.

2.2.3 Kecemasan Objektif

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Menurut Freud (dalam Koeswara, 1991: 45) kecemasan objektif merupakan perasaan takut dari bahaya-bahaya nyata seperti bencana alam, penganiyaan, dan orang jahat. Kecemasan objektif ini dapat terjadi ketika orang merasa cemas akan hari akhir atau apokaliptik. Kecemasan tersebut akan mereda ketika ancaman itu tidak ada lagi. Kecemasan objektif memiliki tujuan positif untuk memandu perilaku kita untuk melarikan diri atau melindungi diri kita dari bahaya yang sebenarnya.

2.2.4 Kecemasan Moral

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara naluri manusia dan norma sosial. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Hal ini mempengaruhi pikiran orang di situasi genting dalam apokaliptik. Freud berpendapat



52) kecemasan moral merupakan rasa takut terhadap hati nurani seseorang termotivasi untuk mengekspresikan dorongan naluriyah dengan kode moralnya, maka hal tersebut menyebabkan seseorang bersalah. Dalam istilah sehari-hari, dia mungkin menggambarkan hal yang terserang hati nurani. Seseorang dengan hati nurani yang konflik yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki

pedoman moral yang tidak terlalu ketat. Seperti halnya kecemasan neurosis, kecemasan moral memiliki beberapa dasar dalam kenyataan.

2.3 Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi sebagai respons alami terhadap ancaman atau stres, baik fisik maupun psikologis, untuk melindungi diri dari bahaya atau ketidaknyamanan. Mekanisme ini dapat muncul secara otomatis melalui reaksi fisik (seperti refleks) atau psikologis (seperti represi atau proyeksi) yang bertujuan menjaga keseimbangan dan keamanan individu. Menurut Freud (1926: 42) Mekanisme pertahanan merupakan cara untuk menggambarkan perjuangan diri melawan dampak yang menyakitkan atau tak tertahankan. Ada sembilan penggambaran terkait Mekanisme pertahanan, yaitu:

1. Represi

Represi adalah proses tidak sadar di mana pikiran, ingatan, atau perasaan yang menimbulkan kecemasan atau ketidaknyamanan ditekan dan dipindahkan ke alam bawah sadar. Menurut Minderop (2010: 3) tugas utama represi adalah mendorong impuls-impuls dari pikiran bawah sadar yang tidak dapat diterima.

2. Sublimasi

Sublimasi dalam Minderop (2010: 34) merupakan bentuk pengalihan, hal ini terjadi karena Tindakan-tindakan yang memiliki manfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Dengan kata lain Mengarahkan impuls atau emosi negatif ke aktivitas yang lebih diterima secara sosial atau positif.

3. Proyeksi

Proyeksi memiliki ciri yang cenderung mirip dengan sublimasi, yaitu mengalihkan. Namun pada proyeksi menurut Minderop (2010: 34) Proyeksi terjadi disebabkan oleh individu yang berusaha menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapinya dilimpahkan kepada orang lain. Dapat juga diartikan bahwa proyeksi terjadi dengan cara mengalihkan perasaan, keinginan, atau impuls negatif diri sendiri kepada orang lain.

4. Pengalihan

Mekanisme pertahanan ini terjadi dengan cara mengalihkan emosi atau impuls dari sumber aslinya ke objek atau orang lain yang kurang mengancam. Minderop (2010: 35) menjelaskan Mekanisme pertahanan diri ini terjadi atas dorongan atau perasaan dialihkan ke objek pengganti, objek yang secara psikologis lebih mudah diakses. Misalnya, dorongan agresif dapat dialihkan, seperti dalam mencari kambing hitam, n benda mati.



endapat dalam (Minderop. 2010: 35) hal ini terjadi atas dua 'ang pertama terjadi untuk mengurangi kekecewaan ketika sedang

gagal, tujuan kedua yaitu untuk memberi motif yang dapat diterima atas suatu perilaku. Dengan kata lain rasionalisasi merupakan bentuk mencari alasan agar dapat diterima.

6. Reaksi Formasi

Minderop (2010: 37) menjelaskan bahwa reaksi formasi terjadi akibat represi implus anxitas yang kerap kali diikuti kecenderungan berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi tertekan. Reaksi ini menunjukkan perilaku berlawanan dari perasaan yang sebenarnya.

7. Regresi

Menurut Hilgard dalam (Minderop 2010 : 38) regresi memiliki dua interpretasi. Pertama, menggambarkan perilaku seseorang yang terlihat seperti anak kecil, menangis dan manja agar memperoleh perasaan yang nyaman dan perhatian orang lain. Kedua, menggambarkan seseorang yang terlihat tidak terkontrol dan tidak berbudaya sehingga lebih mudah untuk berkelahi.

8. Agresi dan apatis

Kondisi saat seseorang sedang marah akan kegelisaan akan menampilkan mekanisme pertahanan agresi. Menurut Hilgard dalam (minderop 2010: 38) Agresi terbagi menjadi dua kategori, yang pertama Agresi langsung, yaitu agresi yang diungkap secara langsung kepada seseorang atau suatu objek yang merupakan sumber dari kegelisaan. Kategori yang kedua yaitu agresi yang dialihkan merupakan kondisi seseorang yang frustrasi namun tidak dapat mengungkapkannya karena sumber perasaan tersebut tidak jelas. Selain agresi, bentuk lain dari perasaan frustrasi tersebut yaitu apatis, kondisi dimana seseorang pasrah dengan situasinya.

9. Fantasi dan stereotip

Fantasi menjadi salah satu cara agar mereda kecemasan dengan cara masuk ke dunia fantasi, hal ini memaksa kreatifitas seseorang untuk membayangkan kejadian yang tidak pernah terjadi di dunia nyata. Hilgard berpendapat dalam (Minderop, 2010 : 39) bahwa stereotip merupakan kondisi dimana seseorang mengulangi perbuatan tidak bermanfaat terus menerus, hal ini juga dikaitkan pada saat seseorang sedang berfantasi secara terus menerus.

2.4 Apokaliptik

Apokaliptik menurut Lisboa (2008: 25) merupakan logika dari hampir terjadinya bencana sampai pemusnahan yang hampir universal dengan kehidupan yang tersisa cukup utuh (setidaknya satu manusia dari setiap jenis kelamin, tanah, air, dan sumber



untuk menjamin kemungkinan yang wajar akan dimulainya kehidupan mempertimbangkan penderitaan langsung dari mereka yang tertinggal planet yang hampir terjadi, dan menguraikan gagasan bahwa semua itu merupakan kisah moralitas yang mengarah pada efek jangka panjang yang tepat waktu yang dipelajari dengan baik dan etika baru bagi kesalahan masa lalu (termasuk kecerobohan moral, pemborosan dan kesombongan pengetahuan/kekuasaan yang tak terkendali).

Bahkan ada juga penelitian terkait permukaan Bumi yang merupakan hasil dari apokaliptik. Menurut Lisboa (2008: 30) Permukaan Bumi telah hancur akibat tabrakan dengan planet lain, sebuah apokalips yang dapat dikaitkan dengan kekuatan yang lebih tinggi yang mengarahkan siklus penciptaan dan pemusnahan tatanan Keberadaan yang berurutan.

